

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF AKUNTANSI
DI SMK NEGERI 3 SURAKARTA**

Septiana Tri Cahyani, Sri Witurachmi, Sohidin

Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

anasept90@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi tunggal terpancang. Penentuan sampel menggunakan sampling yang bertujuan. Sumber data yang digunakan adalah responden (narasumber), sumber tertulis, sumber tempat dan peristiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta sudah berjalan cukup baik dengan memasukkan 18 nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP). Akan tetapi belum terdapat fokus pengembangan karakter teknis akuntansi junior berupa tindakan khusus yang diperintahkan dan diteladani oleh guru kepada siswa. Terdapat beberapa hambatan dan upaya dalam kegiatan implementasi.

Kata kunci: pendidikan karakter, mata pelajaran produktif akuntansi, Sekolah Menengah Kejuruan, teknis akuntansi junior.

Abstract: This research was a qualitative descriptive study with a single strategy rooted. The samples in this study used purposive sampling. Source of data used is the respondent (informant), written sources, the source places and events. Data collection techniques used were interviews, observation, and document analysis. The validity of the triangulation of data sources and triangulation methods. While the data analysis technique used is an interactive model of analysis techniques. The results showed that the implementation of character education in the accounting productive subject in vocational high school 3 surakarta has been going pretty well with insert 18 value characters into the learning devices (Syllabus and RPP). However, there has not been the focus of development in the specific form of junior technician accounting character's in real action which commanded and exemplified by the teacher to the student. There are several obstacles and effort in implementation.

Keywords: character education, accounting productive subject, vocational high school, junior accounting technician.

PENDAHULUAN

Beberapa permasalahan terbesar di Indonesia yang diungkapkan dalam *The Global Competitiveness Index Report 2012-2013* adalah kurang efisiennya birokrasi pemerintah, korupsi, kurang memadainya pasokan infrastruktur, miskinnya etika bekerja dalam angkatan kerja, pembatasan peraturan tenaga kerja, inflasi, akses ke pembiayaan, ketidakstabilan kebijakan, regulasi mata uang asing, peraturan pajak, ketidakstabilan pemerintah/kudeta, kejahatan dan pencurian, tenaga kerja tidak terdidik, tarif pajak, kecukupan kapasitas tenaga kerja, kesehatan masyarakat miskin.

Kompetensi membuat seseorang bisa melakukan tugasnya dengan baik, namun karakterlah yang membuatnya bertekad mencapai yang terbaik dan selalu ingin lebih baik. Orang-orang dengan kompetensi yang tinggi tanpa disertai karakter yang baik dapat menjadi sumber masalah bagi lingkungannya (Raka, dkk, 2011:18).

Ungkapan tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa pengembangan kompetensi harus diimbangi dengan pengembangan karakter yang baik. Pengembangan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menghasilkan peningkatan kompetensi, sedangkan pendidikan karakter akan memberikan bekal pengembangan karakter yang baik, apabila keduanya dapat

dipadukan maka akan menghasilkan generasi emas bagi Indonesia di masa depan.

Sumber daya manusia Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang hendaknya dapat dimanfaatkan dengan baik, oleh karena itu perlu adanya pembinaan sumber daya manusia terlebih dahulu guna menciptakan generasi emas yang nantinya akan dapat dimanfaatkan untuk membangun bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan faktor penting pembentukan generasi emas yang berkompeten dan berkarakter.

Dari masa ke masa Indonesia selalu berupaya melakukan sebuah perbaikan guna menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan program dan kebijakan besar Bangsa Indonesia. Pada Tahun 2010-an, guna melanjutkan perjuangan dalam mewujudkan "*nation and character building*" tersebut maka Mendiknas mencanangkan Program Pendidikan Karakter. Harapannya pelaksanaan Pendidikan Karakter ini dapat semakin berkembang dan melekat erat seperti jamur di musim hujan, yang akan semakin merata dan susah dihapuskan.

Amanah pendidikan karakter juga tertera dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional dimaksudkan agar pendidikan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter atau kepribadian yang kuat. Oleh karenanya, dalam pertumbuhan peserta didik perlu dihiasi dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama seperti yang diungkapkan pada pasal 1 ayat 2 UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang berbunyi: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, *"Intelligence plus character, that is the gold of true education"* (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Suparlan (2011) mengungkapkan bahwa

Konsep Pendidikan Karakter harus dapat dijabarkan secara utuh, bukan hanya sampai perumusan nilai-nilai karakter esensialnya, tetapi juga sampai dengan proses perumusan perilaku (*behaviors*) operasionalnya, yang harus dijabarkan ke dalam kegiatan-kegiatan operasional di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal juga sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik selain lingkungan rumah dan masyarakat. Banyaknya kasus mengenai korupsi pejabat negara yang kini belum juga dapat diselesaikan dan diungkap seutuhnya, maka perlu adanya pondasi yang kuat sejak dini kepada peserta didik agar terhindar dari perbuatan yang merugikan orang lain dan kecurangan seperti tindak korupsi atau penyelewengan dana.

Internalisasi pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di sekolah akan meminimalisir terjadinya hal-hal seperti korupsi, kasus narkoba, pergaulan bebas, dan kasus kriminal lainnya. Oleh karenanya kita semua bertanggungjawab untuk mendukung perbaikan bangsa ini utamanya dalam bidang pendidikan dan pengembangan karakter.

Badan Standar Nasional Pusat (BSNP:2006) menyatakan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan,

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Jika dicermati secara mendalam tentang tujuan pendidikan tersebut dapat dijabarkan bahwa dalam pendidikan menengah kejuruan memang dari awal mula peserta didik masuk ke dalam sekolah, peserta didik sudah di kelompokkan berdasarkan klasifikasi khusus sesuai dengan potensi yang akan dikembangkan dalam pendidikan kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang akan menciptakan siswanya bukan hanya untuk siap melanjutkan ke perguruan tinggi melainkan lebih kepada kesiapan mereka untuk terjun ke dunia usaha dan industri. Oleh karenanya di SMK selalu dibekali dengan keterampilan dan pengalaman lapangan yang lebih dibandingkan sekolah menengah umum. Berbagai kompetensi diajarkan di dalam sekolah, akan lebih lengkap lagi apabila dalam pembelajaran kompetensi itu dimasukkan pendidikan karakter yang tepat guna menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas saja tetapi juga berkarakter.

Bertambahnya jumlah penduduk yang tidak sepadan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia memaksa setiap calon tenaga kerja untuk bersaing secara kompetitif. Salah satu peran pendidikan dalam hal ini adalah untuk membekali peserta didik dengan Kompetensi dan

karakter agar lulusannya dapat bersaing dengan kompetitif untuk memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan bidang keahliannya. Data dari Badan Pusat Statistik mengenai penduduk Indonesia yang bekerja menurut pendidikan menunjukkan bahwa untuk penyerapan tenaga kerja dari Sekolah Menengah Kejuruan pada bulan Februari 2012 sebesar 9,43 juta orang menurun dari tahun sebelumnya pada bulan Februari 2011 yaitu 9,73 juta orang.

Gambaran dunia kerja yang semakin kompetitif dan peningkatan kualitas pekerja dapat terlihat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja berpendidikan tinggi yaitu dari Diploma dan Universitas yang pada tahun 2011 hanya berjumlah 8,86 juta orang meningkat pada tahun 2012 menjadi 10,3 juta orang. Oleh karena itu Sekolah Menengah Kejuruan hendaknya benar-benar dapat menyiapkan lulusannya agar memiliki kompetensi sesuai dengan keahliannya sehingga memiliki daya saing tinggi untuk memasuki dunia kerja. Lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan juga harus memiliki karakter yang baik, karena dalam dunia kerja bukan hanya kompetensi keahlian yang harus dimiliki akan tetapi kuatnya karakter individu juga menjadi tolok ukur dalam perekrutan tenaga kerja.

Kementerian tenaga kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia telah menetapkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang

merupakan rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dalam pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tujuan disusunnya SKKNI bagi lembaga/institusi pendidikan dan pelatihan kerja adalah sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat), pengembangan kurikulum dan penyusunan modul. Selain itu terdapat juga Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNi sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Dengan adanya kedua acuan tersebut diharapkan akan terbentuk sinergi antara pemakai dan penyedia tenaga kerja.

Kurikulum SMK terbagi menjadi 3 program mata pelajaran yaitu untuk mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Mata pelajaran produktif masih dibagi lagi menjadi 2 yaitu dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan yang akan disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing jurusan.

Bidang keahlian Bisnis Manajemen yaitu program keahlian Akuntansi mempunyai tujuan untuk menyiapkan peserta didiknya menjadi calon teknisi akuntansi junior yang berkarakter sehingga ketika mereka bekerja dalam bidangnya tidak terjerat tindak korupsi dan bentuk kecurangan lainnya. Untuk itu perlu adanya pengimplementasian pendidikan karakter di dalam pembelajaran di sekolah menengah kejuruan guna menyiapkan lulusan yang tidak hanya cerdas dan berkompoten saja, tetapi juga berkarakter baik. SMK Negeri 3 Surakarta telah dikenal sebagai SMK Negeri favorit di Surakarta. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Surakarta”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta?, adakah tindakan nyata yang diperintahkan dan diteladani oleh guru kepada siswa dalam rangka penerapan pendidikan karakter teknisi akuntansi junior?, kemudian apa sajakah hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran

produktif akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta?, dan bagaimana upaya SMK Negeri 3 Surakarta dalam menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran produktif akuntansi?.

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta, mengetahui ada atau tidaknya tindakan nyata yang diperintahkan dan diteladani oleh guru kepada siswa dalam rangka penerapan pendidikan karakter teknisi akuntansi junior, mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta, dan mengetahui upaya SMK Negeri 3 Surakarta dalam menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran produktif akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan pendekatan Kualitatif yang bertujuan agar permasalahan yang diteliti dapat diungkap secara mendalam dengan mencari kebenaran secara ilmiah dan memandang obyek secara keseluruhan. Strategi penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif dengan studi kasus tunggal

terpancang karena penelitian dilakukan pada suatu unit tertentu (satu ruang lingkup) yaitu SMK Negeri 3 Surakarta dan terpancang berarti terpusat pada tujuan untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi.

Sumber data yang diperoleh dari narasumber, dokumen, dan peristiwa atau aktivitas, sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Kemudian untuk mengecek validitas data akan digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang mengacu pada model Analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yaitu peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen analisisnya (reduksi data, penarikan simpulan, dan verifikasi) dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Kemudian sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang tersisa bagi penelitiannya (Sutopo, 2002: 94).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang sudah meng-

implementasikan pendidikan karakter sejak tahun pelajaran 2011/2012. Pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan bumbu pelengkap bagi mata pelajaran sehingga dalam pelaksanaannya harus diintegrasikan dengan mata pelajaran melalui pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Guru dan sekolah perlu meng-integrasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan ke dalam KTSP, Silabus, dan RPP.

PP RI No.19 tahun 2005 pasal 20 mengungkapkan bahwa, “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Pengintegrasian pendidikan karakter di SMK Negeri 3 Surakarta dilakukan dengan tahap mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran produktif akuntansi. Seperti ungkapan Aqib dan Sujak (2011:57) dalam mendeskripsikan integrasi pendidikan karakter.

Pada tahap perencanaan diperoleh hasil bahwa para guru telah membuat administrasi berupa Silabus, RPP, dan Bahan Ajar dengan memasukkan nilai karakter di dalamnya. Kemudian pada tahap

pelaksanaan terdapat 3 kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), penutup.

Cara pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan mengintegrasikannya ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran dalam silabus yang diungkapkan oleh (Kemdiknas, 2010:18), antara lain: mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI), mencantumkan nilai karakter ke dalam silabus, mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif.

Khusus untuk Sekolah Menengah Kejuruan, penentuan SK dan KD harus memperhatikan Standar Kompetensi Kerja yang berlaku. SKKNI merupakan salah satu bentuk SKK yang berlaku di Indonesia.

Bidang keahlian Akuntansi pada Sekolah Menengah Kejuruan berkewajiban untuk memberikan kompetensi ilmu pengetahuan serta menyiapkan lulusannya menjadi calon teknisi akuntansi junior. Hal ini harus diperhatikan oleh pihak sekolah dalam melakukan perencanaan program pendidikan karakter agar dapat berjalan dengan optimal.

Sejauh ini di SMK Negeri 3 Surakarta baru menerapkan pendidikan karakter dengan memasukkan nilai-nilai

karakter secara umum di dalam silabus dan RPP meliputi nilai Disiplin, Mandiri, Tanggungjawab, Kreatif, Cermat.

Nilai karakter yang dipilih untuk dikembangkan pada mata pelajaran produktif akuntansi harus disesuaikan dengan SKKNI dan KKNI 2012 agar tercipta sinergisitas antara Sekolah Menengah Kejuruan sebagai penyedia tenaga kerja dan Perusahaan sebagai pemakai tenaga kerja. Nilai karakter teknisi Akuntansi Junior meliputi Jujur, Disiplin, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Tanggungjawab.

Contoh desain implementasi dalam mata pelajaran produktif akuntansi pada SK memproses entri jurnal terdapat salah satu KD yaitu mengarsipkan dokumen. Kemudian disusun indikator dan tujuan pembelajaran. Misalnya tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat mengidentifikasi akun yang di debit dan di kredit, terkandung rasa ingin tahu dan kreatif karena dalam benak peserta didik akan ingin mengetahui macam-macam akun beserta posisinya sehingga peserta didik kreatif mencari tahu.

Setelah itu juga terdapat tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat mencatat transaksi ke dalam buku jurnal dengan tepat dan dalam jumlah yang benar. Dalam tujuan pembelajaran tersebut mengandung nilai karakter jujur karena peserta didik harus memasukkan jumlah rupiah dengan benar, karakter disiplin karena pencatatan harus disusun secara

kronologis, karakter tanggungjawab karena apabila dalam proses pencatatan ini terdapat kesalahan, maka akan menghambat proses selanjutnya sehingga peserta didik harus bertanggungjawab pada hasil pencatatan ke dalam jurnal tersebut untuk diolah ke dalam proses selanjutnya hingga menjadi laporan keuangan yang utuh.

Di dalam proses pembelajaran, guru juga dapat memberikan keteladanan berupa contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam pengelolaan dan pencatatan penggunaan uang saku.

Inti dari kegiatan belajar mengajar adalah tahap pelaksanaan karena dalam tahapan ini pemberian kompetensi dan karakter harus sinergi dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penguasaan konsep guru mengenai materi pelajaran produktif akuntansi juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan seorang guru untuk menginternalisasikan nilai karakter ke dalam materi pelajaran. Seorang guru akan menjadi lebih kreatif untuk mengaitkan karakter dalam materi pelajaran produktif akuntansi apabila telah menguasai konsep akuntansi dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter teknisi akuntansi junior akan berjalan lebih optimal karena

siswa tidak hanya menguasai teori saja tetapi akan mendapat pembelajaran mengenai nilai dan makna dari materi produktif akuntansi yang dipelajarinya.

Pendidik yang berkarakter juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat terkait dengan keteladanan pendidik terhadap peserta didik.

Sejauh observasi yang telah dilakukan secara umum pendidik di SMK Negeri 3 Surakarta khususnya pada mata pelajaran produktif akuntansi cukup berkarakter. Hanya saja belum semua pendidik mampu memberikan keteladanan kepada peserta didik secara nyata. Proses pembelajaran yang menyenangkan tidak terlepas dari metode pembelajaran yang menyenangkan.

Selain sebuah perencanaan yang baik melalui perangkat pembelajaran, pendidikan karakter juga membutuhkan metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuannya bisa tercapai dengan baik. Dalam hal ini keteladanan menjadi sebuah poin kunci dalam metodologi pendidikan karakter. Senada dengan PP RI No.19 tahun 2005 pasal 19 ayat 2 yang berbunyi, "..., dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan." Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap

Keteladanan, Penanaman Kedisiplinan, Pembiasaan, Menciptakan Suasana yang Kondusif, Integrasi dan Internalisasi (Hidayatullah, 2011:39-55).

Selain itu dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut (Kemdiknas, 2010:15-17) dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu: Kegiatan rutin, Kegiatan spontan, Keteladanan, Pengkondisian. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan seorang guru sangat penting dalam pendidikan karakter, karena seorang siswa akan lebih mudah menginternalisasi suatu nilai apabila melihat atau telah menemukan suatu keteladanan tentang nilai yang disampaikan oleh guru pada diri guru tersebut.

Dalam praktek pengimplementasian pendidikan karakter di SMK Negeri 3 Surakarta sebagian besar guru telah dapat memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik sesuai dengan nilai yang telah tertera pada Silabus dan RPP. Peserta didik pun mulai merasakan dirinya telah dapat menginternalisasikan nilai seperti kejujuran dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari dimulai dengan tidak mencontek waktu ulangan di kelas dan mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Akan tetapi, dalam tahap pengembangan pendidikan karakter, belum ada suatu penugasan khusus

yang diberikan kepada siswa untuk mengasah nilai karakter yang telah dipelajarinya di sekolah. Guru hanya sebatas memberikan himbauan untuk berbuat baik. Hal tersebut akan lebih optimal jika guru memberikan penugasan berupa praktek untuk mengasah pengembangan nilai karakter peserta didik sebagai teknisi akuntansi junior karena suatu nilai karakter akan dapat terinternalisasi pada diri siswa melalui pembiasaan.

Contoh penugasan khusus misalnya peserta didik diperintahkan mencatat transaksi dari uang sakunya selama satu bulan. Dengan demikian peserta didik akan lebih meresapi materi pelajaran dan nilai karakter salam materi pelajaran tersebut.

Tindak lanjut dari tahap perencanaan, proses pelaksanaan adalah penilaian. Evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran produktif akuntansi dapat dilakukan dengan membuat penilaian khusus terhadap karakter yang dikembangkan pada mata pelajaran tertentu. Akan tetapi dalam pelaksanaan evaluasi ini, SMK Negeri 3 Surakarta belum secara utuh mengadopsi metode penilaian karakter sesuai pedoman yang diberikan Kemdiknas.

Guru masih melakukan penilaian secara umum seperti ungkapan salah satu informan bahwa penilaian terhadap karakter peserta didik melalui observasi dalam pembelajaran sehari-hari terdiri atas 3 hal yaitu teori sebesar 20%, nilai praktek sebesar

70% dan sikap sebesar 10%, sehingga untuk karakter peserta didik memiliki rentang 0-10. Penilaian pendidikan karakter belum disusun secara spesifik dengan indikator tertentu untuk penilaiannya. Sehingga belum terstruktur dengan baik. Nilai karakter tersebut bergabung dengan nilai sikap peserta didik. Penentuan nilai sikap melalui observasi dan setiap guru berhak menentukan sendiri nilai yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai hasil observasi yang telah dilakukan. Belum ada indikator tertentu dalam penilaian pendidikan karakter dalam mata pelajaran produktif akuntansi.

Beberapa model penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator nilai. Contoh metode penilaian yang dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah yaitu: Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya (Kemdiknas, 2010:22).

Tahap pengawasan merupakan poin penting dalam berjalannya suatu program, peran kepala sekolah sangat penting sebagai *supervisor* dan memberikan *control* dalam

pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah.

Pengawasan akan lebih baik dilakukan secara berkala guna memperlancar kegiatan pembelajaran di sekolah, selain itu juga akan segera diketahui hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan sehingga dapat segera menemukan pemecahan masalah atas hambatan tersebut dengan melakukan berbagai upaya.

Pelaksanaan program tanpa suatu pengawasan yang baik akan mengakibatkan pelaksanaan program yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hambatan adalah suatu hal yang pasti ditemukan dalam implementasi sebuah program baru dan tidak bisa dielakkan.

Berikut ini merupakan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 3 Surakarta adalah: nilai karakter belum sepenuhnya diresapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, beban administrasi bagi sebagian guru, belum ada desain khusus nilai karakter teknisi akuntansi junior, belum ada penyamaan persepsi dan desain khusus mengenai karakter teknisi akuntansi junior dalam mata pelajaran produktif akuntansi, perbedaan latar belakang dan karakter peserta didik., metode pembelajaran kurang kreatif.

Pengawasan yang dilakukan secara berkala dapat mempermudah dan mempercepat upaya untuk mengatasi

hambatan yang timbul dalam pengimplementasian pendidikan karakter tersebut.

Beberapa upaya yang telah dilakukan SMK Negeri 3 Surakarta dalam menghadapi hambatan-hambatan pada pelaksanaan pendidikan karakter: membudayakan nilai karakter di sekolah, kerjasama dengan pihak terkait (guru, siswa, wali kelas, kepala sekolah, orang tua peserta didik, komite sekolah), pendekatan secara personal dengan peserta didik, mmenjelaskan pentingnya pendidikan karakter, memberi keteladanan kepada peserta didik.

Pendidikan karakter bukan hanya menjadi urusan bagi penyelenggara pendidikan saja, melainkan juga bagi pemakai tenaga kerja. Hal ini menyiratkan bahwa perlu adanya kerjasama antara kementerian pendidikan nasional dengan kementerian tenaga kerja agar kriteria yang diminta oleh pemakai tenaga kerja dan penyedia tenaga kerja dapat bersinergi dengan baik.

Istilah Teknisi Akuntansi Junior di SMK Negeri 3 Surakarta masih sangat awam bagi para guru akuntansi dan peserta didik. Hasil wawancara informan dengan peneliti menunjukkan bahwa pemahaman konsep tentang pendidikan karakter masih kurang dikuasai oleh guru sehingga dalam implementasinya juga belum dapat berjalan

secara optimal. Selain itu, Guru juga belum banyak yang mengerti tentang SKKNI 2012 dan KKNi 2012.

Karakter Teknisi Akuntansi Junior tersebut merupakan tuntutan dari pihak industri tenaga kerja. Hal tersebut menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh Sekolah Menengah Kejuruan karena output dari Sekolah Menengah Kejuruan adalah untuk siap kerja. SMK berperan penting dalam membekali peserta didik dengan kompetensi dan karakter yang sesuai sehingga memudahkan lulusannya untuk direspon oleh kerja.

Sejauh ini, di hampir setiap SMK baru diketahui tentang pengimplementasian pendidikan karakter secara umum. Guru hanya mengetahui dan berpedoman pada 18 Nilai Karakter yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pengimplementasiannya pun belum secara utuh dan menyeluruh, masih secara administratif dan masih kurang dalam pemberian tindakan nyata/keteladanan terhadap peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta sudah berjalan cukup baik dengan memasukkan 18 nilai karakter ke dalam

perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP). Akan tetapi pengimplementasian pendidikan karakter masih secara umum, belum terdapat fokus pengembangan karakter teknisi akuntansi junior berupa tindakan khusus yang diperintahkan dan diteladani oleh guru kepada peserta didik.

Beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta, antara lain: nilai karakter belum sepenuhnya diresapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, beban administrasi bagi sebagian guru, belum ada desain khusus nilai karakter teknisi akuntansi junior, perbedaan latar belakang dan karakter peserta didik, metode pembelajaran kurang kreatif.

Beberapa upaya yang dilakukan SMK Negeri 3 Surakarta dalam menghadapi hambatan pada pelaksanaan pendidikan karakter adalah membudayakan nilai karakter di sekolah, kerjasama dengan pihak terkait (guru, siswa, wali kelas, kepala sekolah, orang tua peserta didik, komite sekolah), pendekatan secara personal dengan peserta didik, menjelaskan pentingnya pendidikan karakter, memberi keteladanan kepada peserta didik.

SARAN

Berdasarkan simpulan, maka saran yang dapat diajukan yakni Guru diharapkan selalu meningkatkan kompetensinya dan memperbaiki diri sehingga dapat

menyampaikan materi dengan metode yang lebih menarik serta dapat memberikan tauladan tentang karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Guru diharapkan juga untuk memperhatikan SKKNI dan KKNi dalam pengimplementasian Pendidikan karakter teknisi akuntansi junior sehingga ada kesinergian antara penyedia dan pemakai tenaga kerja. Selain itu, Guru Akuntansi sebaiknya bekerjasama membentuk suatu rancangan mengenai karakter teknisi akuntansi junior yang akan dikembangkan dalam perangkat pembelajaran, sehingga terdapat keseragaman perencanaan dan pelaksanaan serta tepat tujuan dalam pengimplementasian pendidikan karakter.

Sekolah diharapkan membuat rancangan program pengimplementasian pendidikan karakter untuk setiap program studi sesuai keahlian masing-masing dan menghimbau guru untuk tertib membuat administrasi perangkat pembelajaran. Program yang disusun hendaknya dikomunikasikan dengan baik kepada pihak terkait serta melakukan evaluasi mengenai pelaksanaan program tersebut secara berkala.

Pemerintah diharapkan dapat menyusun pedoman pelaksanaan pendidikan karakter secara khusus untuk Sekolah Menengah Kejuruan sesuai keahliannya masing-masing, agar terdapat sinergi antara

penyedia dan pemakai tenaga kerja, mengingat lulusan SMK adalah output siap kerja. Serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dalam kegiatan pengimplementasian pendidikan karakter di SMK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesainya artikel ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Program studi Pendidikan Ekonomi, khususnya BKK pendidikan Akuntansi sebagai *civitas academica* penulis, (2) pembimbing I dan II, terima kasih atas segala motivasi dan bimbingannya selama penyusunan artikel ilmiah ini, (3) kepala SMK Negeri 3 Surakarta dan guru mata pelajaran Akuntansi yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, (4) tim Redaksi JUPE yang telah melakukan *review final* artikel ini dan (5) semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan artikel ilmiah ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. Dan Sujak. (2011). *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Badan Pusat Statistik. (2012, 7 Mei). Berita Resmi Statistik No.33/05/Th.XV, Keadaan ketenagakerjaan Februari 2012.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Depdiknas. (2003). *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP)*.
- Hidayatullah, M. Furqan. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: KEP.43/MEN/2008
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005
- Raka, G., Mulyana, Y., Markam, S.S., Semiawan, C.R., Hasan, S.H., Bastaman, H.D., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Schwab, Klaus. (2012). *The Global Competitiveness Index Report 2012-2013*. World Economic Forum.
- Schwab, Klaus. (2011). *The Global Competitiveness Index Report 2011-2012*. World Economic Forum.
- Suparlan (2011). *Suara Akar Rumput Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diperoleh 28 Mei 2012 dari <http://www.suparlan.com/pages/posts/suara-akar-rumput-tentang-pelaksanaan-pendidikan-karakter-di-sekolah-318.php>
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.